

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KEMANDIRIAN KELUARGA TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SABULAKOA KABUPATEN KONAWA SELATAN***THE RELATIONSHIP OF FAMILY KNOWLEDGE AND INDEPENDENCE TO THE EVENT OF STUNTING IN THE WORK AREA OF THE SABULAKOA HEALTH CENTER SOUTH KONAWA DISTRICT*****Yovitas Sakona¹**Univesitas Indonesia
Timur Makassar,
Indonesia¹

email:

yovitasakona01@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Kemandirian Keluarga terhadap Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sabulakoa". Penelitian menggunakan desain analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian berjumlah 298 adapun sampel pada penelitian ini sebanyak 74 orang hasil penelitian dengan uji *chi-square* pada variabel pengetahuan diperoleh p value $0,000 < 0,05$, menunjukkan ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan, uji *chi-square* pada variabel kemandirian keluarga diperoleh p value $0,000 < 0,05$ menunjukkan ada hubungan kemandirian keluarga terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan dengan kesimpulan tingkat pengetahuan keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* Kemandirian Keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting*. Saran diharapkan kepada keluarga balita *stunting* untuk selalu memperhatikan tumbuh kembang anak dan aktif terhadap kegiatan-kegiatan pencegahan *stunting* yang dilakukan oleh Staf Puskesmas Sabulakoa maupun Pemerintah Kecamatan Sabulakoa.

Kata Kunci: *Stunting, Pengetahuan, Kemandirian Keluarga.*

Abstract: *The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and family independence on the incidence of stunting in the Sabulakoa Health Center Work Area. The study used an analytic design with a cross sectional design. The population in the study amounted to 298 while the sample in this study was 74 people. The results of the study with the chi-square test on the knowledge variable obtained p value $0.000 < 0.05$, indicating that there is a relationship between knowledge and the incidence of stunting in the working area of the Sabulakoa Health Center, South Konawe Regency, chi test -square on the family independence variable obtained p value $0.000 < 0.05$, indicating that there is a relationship between family independence and the incidence of stunting in the work area of the Sabulakoa Health Center, Konawe Selatan Regency with the conclusion that the level of family knowledge has a significant relationship with the incidence of stunting. stunting. Suggestions are expected for families of stunting toddlers to always pay attention to the growth and development of children and be active in stunting prevention activities carried out by the Sabulakoa Health Center staff and the Sabulakoa District Government.*

Keywords: *Stunting, Knowledge, Family Independence.*

IJI Publication

p-ISSN: 2774-1907

e-ISSN: 2774-1915

Vol. 2, No. 1, pp. 26-30

Nopember 2021

Unit Publikasi Ilmiah
Intelektual Madani
Indonesia**PENDAHULUAN**

Perkembangan anak pasti jadi atensi khusus orang tua agar anak selalu terpenuhi asupan gizi dan nutrisinya. Yang menjadi permasalahan penting kesehatan anak di umur emas adalah kekurangan gizi kronik pada masa perkembangan serta pertumbuhan sampai terjadinya *stunting* (Elis & Mustari, 2020). *Stunting* yaitu anak balita yang kekurangan asupan gizi sehingga terjadi kegagalan dalam pertumbuhan menjadikan anak pendek dari usianya (Muslih, 2018). Gangguan perkembangan pada otak, fisik dan

metabolisme serta gangguan kepintaran biasanya dialami oleh anak yang *stunting*.

Stunting ialah keadaan dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan ditandai dengan usia tidak sesuai dengan tinggi atau Panjang badan anak. *Stunting* adalah keadaan yang serius yang dialami anak yang asupan gizinya tidak tercukupi dalam jangka waktu lama. *Stunting* secara global berada pada nilai 15-17% dari seluruh kematian anak. Meskipun sehat, prestasi anak *stunting* di sekolah akan yang mengakibatkan kurang produktif di masa yang akan datang (Samantha & Almalik, 2019). Menurut WHO

stunting menjadi salah satu permasalahan di dunia dimana pada tahun 2017 terdapat (22,2%) 150,8 juta balita mengalami *stunting* di dunia. Berdasarkan data report tahun 2005-2017 situasi balita pendek di Indonesia yakni sebesar 36,4% balita mengalami *stunting* yang menempatkan Indonesia di peringkat ketiga dengan proporsi tertinggi di Asia Tenggara (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Tahun 2018 hasil Riskesdas di Provinsi Sulawesi Tenggara tentang status gizi nilai tertinggi, gizi baik sebesar 78,8%, gizi kurang 13,2%, gizi buruk 6,3%, gizi lebih 1,7%. Dari identifikasi tersebut didapatkan 26,2% bayi dan balita menderita *stunting* (Riskesdas, 2018) Berdasarkan data yang ada di Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017 sebanyak 478 balita BGM dan 17 kasus gizi buruk. Dan didapatkan 27% bayi balita mengalami *stunting* di Kabupaten Konawe Selatan (*Profil Puskesmas Sabulakoa*, 2020). Masalah gizi adalah permasalahan yang terjadi berdampak pada status gizi juga kondisi kesehatan seseorang serta perkembangan yang meliputi fungsi kecerdasan anak, keberhasilan di bidang akademik dan juga kesempatan mendapatkan kehidupan yang layak di masa depan (Sanjiwani et al., 2020). Pengetahuan keluarga menjadi faktor penyebab tidak langsung karena kurangnya pengetahuan keluarga tentang *stunting* sehingga mengakibatkan pemberian makanan dan pola asuh anak *stunting* kurang baik (Syahbandini & et al, 2018).

Faktor yang mendukung terjadinya *stunting* adalah sikap orang tua seperti pemberian ASI yang tidak tepat (Sari & Evy, 2018) dan konsumsi makanan di rumah dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua yaitu ibu dalam memenuhi gizi anaknya. Penyakit infeksi juga menjadi salah satu penyebab *stunting* yang menjadi faktor langsung yang mana ditimbulkan dari tingkat kebersihan diri dan lingkungan yang tidak bersih, turunnya berat badan pada anak karena penyakit

infeksi yang diderita (Kemenkes RI, 2018) Apabila keadaan tersebut berlangsung terus menerus yang tidak ditangani dengan asupan yang baik dalam penyembuhan akan berdampak terjadinya *stunting* (Heryanto & Martha, 2019).

Dibidang gizi dan farmasi wajib dibiasakan makan dengan gizi yang seimbang, mengkonsumsi tablet tambah darah pada saat hamil, penerapan ASI Eksklusif, mengkonsumsi garam yang beryodium dan lain-lain (Samantha & Almalik, 2019) Bidan mempunyai peran penting dalam pencegahan dan penatalaksanaan *stunting* dimana bidan berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan bekerjasama lintas sektor (perangkat desa). PIS-PK merupakan program yang menjadi salah satu kegiatan luar gedung yang menjadi wadah dalam pencegahan dan penanganan *stunting*.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan desain analitik dengan rancangan *cross sectional* yaitu untuk menilai ada hubungan antara Pengetahuan dan Kemandirian Keluarga terhadap Kejadian Stunting di wilayah Kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan. Populasi pada penelitian ini yaitu semua Ibu yang mempunyai anak yang usia 2-5 tahun yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan periode Januari-Agustus 2021 berjumlah 298 orang. Sampel pada penelitian sebanyak 74 orang. sumber data pada penelitian ini terdiri atas 2 yaitu Data Primer yang didapatkan dengan melakukan wawancara kepada responden menggunakan kuisioner. Data yang dikumpulkan meliputi pengetahuan dan kemandirian keluarga terhadap kejadian *stunting*. Data Sekunder didapatkan dari data Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan yang berupa cakupan pelayanan kesehatan pada anak *stunting*. Instrumen penelitian dipergunakan

yaitu kuisioner yang dibagikan pada ibu yang memiliki anak stunting. Teknik Analisis Data menggunakan *software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22 yaitu Analisis Univariat Analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden atau variabel dalam penelitian baik sendiri atau kelompok. (Siswanto & Suyanto, 2018). Analisis Bivariat Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variabel dengan uji statistik disesuaikan dengan skala data yang ada. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*, tingkat signifikan data uji chi square adalah 5% ($\alpha = 0,05$), apabila hasil uji didapatkan $p < \alpha = 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan data tabel Hubungan Kemandirian Keluarga terhadap Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan jumlah anak yang mengalami stunting pada Kemandirian Keluarga yang kurang yaitu 41 orang (93,2%) lebih banyak dibandingkan dengan balita yang mengalami stunting dengan Kemandirian Keluarga yang baik yaitu tidak ada (100%). Berdasarkan uji *Chi-square* hubungan Kemandirian Keluarga terhadap kejadian *stunting* menunjukkan nilai 0,000. Dimana p -value $0,000 < 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara Kemandirian Keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 sampel tingkat pengetahuan keluarga yang kurang sebanyak 37 orang (88,1%) mengalami *stunting* yang mana lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan pengetahuan yang baik sebanyak 4 orang (12,5%) yang mengalami *stunting*. Tingkat pengetahuan keluarga yang kurang pada anak yang normal sebanyak 5 orang

(11,9%) dan tingkat pengetahuan keluarga yang baik pada anak yang normal sebanyak 28 orang (87,5%).

Hasil uji Chi-square terdapat hubungan Pengetahuan terhadap kejadian *stunting* dengan nilai signifikan 0,000. Karena p -value $0,000 < 0,05$ sehingga bisa disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar pengetahuan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan. (Danna, 2019) menyatakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah bagi keluarga dalam menyerap informasi sehingga tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam memperbaiki kondisi kesehatannya. Tetapi tingkat pengetahuan keluarga yang baik belum menjamin mempunyai anak dengan status gizi yang baik pula. Keluarga terutama ibu dengan pengetahuan baik diharapkan nantinya merealisasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga sejalan dengan (Hasnawati et al., 2021) tentang "Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-59 Bulan" bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. Peneliti berpendapat bahwa kurangnya pengetahuan orang tua anak stunting bukan karena tingkat pendidikan mereka yang rendah atau kurangnya informasi kesehatan dari tenaga kesehatan Puskesmas Sabulakoa melainkan karena keluarga kurang memahami dan kurang memperhatikan informasi yang disampaikan karena mereka menganggap hal tersebut tidak penting.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan balita yang mengalami *stunting* kebanyakan karena Kemandirian Keluarga yang kurang yaitu 41 orang (93,2%) balita yang mengalami stunting dengan Kemandirian Keluarga yang baik tidak ada (100%). Kemandirian Keluarga yang kurang

pada anak yang normal sebanyak 3 orang (6,6%).

Hasil uji Chi-square hubungan Kemandirian Keluarga terhadap kejadian *stunting* menunjukkan nilai signifikans 0,000. Karena ρ -value $0,000 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan yang signifikans antar Kemandirian Keluarga terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan. (Puspita, 2017) menyatakan kemandirian adalah kemampuan individu dalam mengatur diri sendiri dan tak bergantung pada orang lain. Kemandirian meliputi perilaku yang inisiatif, dapat menyelesaikan hambatan ataupun masalah, memiliki rasa percaya diri tanpa dibantu orang lain. Penelitian ini sejalan dengan (Danna, 2019) yang menyatakan bahwa adanya hubungan kemandirian keluarga dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. Peneliti berpendapat bahwa pekerjaan orang tua balita yang *stunting* juga berpengaruh terhadap kemandirian keluarga dimana kedua orang tua lebih fokus untuk bekerja sehingga kurang memperhatikan tumbuh kembang.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kurang	42	56.8
2	Baik	32	43.2
Total		74	100

Data Primer : Oktober 2021

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa dari 74 responden terdapat 42 (56,8%) dengan pengetahuan yang kurang . Dan terdapat 32 (43,2%) dengan pengetahuan baik.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi berdasarkan Kemandirian Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan

No	Kemandirian Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kurang	44	59.5
2	Baik	30	40.5
Total		74	100

Data Primer : Oktober 2021

Dari tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Kemandirian Keluarga menunjukkan bahwa terdapat 44 (59,5%) responden yang tidak mampu dalam penanganan *Stunting*.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi berdasarkan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan

No	Kejadian Stunting	Frekuensi	Presentase (%)
1	Normal	33	44.6
2	Stunting	41	55.4
Total		74	100

Data Primer : Oktober 2021

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 74 anak terdapat 41 (55,4%) yang mengalami *stunting* dan 33 (44,6%) anak dengan status normal di wilayah kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan, Analisis Bivariat ‘Pengetahuan’ dengan ‘*Stunting*’.

Tabel 4
Hubungan Pengetahuan terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan

Pengetahuan	Kejadian Stunting						P-value
	Stunting		Normal		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	37	88,1	5	11,9	42	100	0.000
Baik	4	12,5	28	87,5	32	100	

Data Primer : Oktober 2021

Berdasarkan data diatas proporsi balita stunting lebih banyak pada keluarga dengan Pengetahuan kurang sebanyak 37 orang (88,1%) dibandingkan keluarga dengan pengetahuan yang baik sebanyak 4 orang (12,5%). Berdasarkan uji *Chi-square* hubungan Pengetahuan terhadap Kejadian *Stunting* menunjukkan nilai signifikan 0,000. Dimana *p-value* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Tingkat Pengetahuan keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* dan Kemandirian Keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting*. Petugas ataupun Staf Kesehatan, Kader serta Pemerintah Kecamatan Sabulakoa lebih aktif lagi dalam penanggulangan *Stunting* di wilayah Kecamatan Sabulakoa. Diharapkan kepada keluarga balita stunting untuk selalu memperhatikan tumbuh kembang anak dan aktif terhadap kegiatan-kegiatan pencegahan stunting yang dilakukan oleh Staf Puskesmas Sabulakoa maupun Pemerintah Kecamatan Sabulakoas.

REFERENSI

- Danna, M. O. (2019). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan dengan Kemandirian pada Anak Stunting di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya*.
- Dinkes Konawe Selatan. (2018). *Profil Dinkes Konawe Selatan*.
- Elis, A., & Mustari, R. (2020). *The Role of Presenting Exclusive Breastfeeding for The Prevention of Stunting Based on The Culture of Tudang Sipulung*. 9(2), 1230–1237.
- Handayani, D. (2018). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Motivasi Diet*

Pasien Post Stroke Di Rumah Sakit TK II Dr. Soepraoen Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Hasnawati, L, S., & PAL, J. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(1), 7–12.
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihavuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227.
- Heryanto, H., & Martha, E. (2019). Kajian Faktor Penyebab Dan Interveni Gizi Spesifik Untuk Pencegahan Stunting Di Kabupaten Lampung Utara. In *Jukema (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh)* (Vol. 5, Issue 2).
- Kemendes RI. (2018). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 20.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Notoadmojo, S. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novianti, I., Mardianti, D., & Muchtar, A. S. (2020). Pemberian ASI dan BBLR Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(3).
- Nuraeni, R., & Suharno, S. (2020). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10).
- Nuraini, & Martunis, Y. (2017). Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(4).